

IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA DALAM PENGUATAN KARAKTER BANGSA

Luh Putu Swandewi Antari, Luh De Liska

FKIP Universitas Mahadewa Indonesia

Email : swandewiantari@gmail.com ; luhdeliska86@gmail.com

ABSTRACT

We already know that Pancasila is the basis of the Republic of Indonesia which was established on August 18, 1945. This implies that the system of Indonesian human life, both as individuals and as individuals, as members of society and as people living in the Indonesian state, must refer to the values contained inside Pancasila. Pancasila is the basis of Indonesian human behavior. The values contained in Pancasila are full of religious values, truth values, goodness values (sila I), human values (sila II), and the beauty and justice values of social life (principle V). Pancasila also contains values that are essential to humans as creatures created by God and that cannot be contested by anyone as an individual, an individual as a member of society and an individual as a citizen. Thought can be established as an effort to reflect carefully and seriously to explore the science and values of Pancasila that have developed in the implementation of education in the era of globalization, and in the end it is formulated in a concept or theory.

Keywords: Pancasila values, Character Education

ABSTRAK

Telah kita ketahui bahwa Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Ini mengandung arti bahwa tata kehidupan manusia Indonesia baik selaku individu maupun pribadi, selaku anggota masyarakat dan sebagai rakyat yang bermukim di negara Indonesia, harus mengacu kepada nilai yang terkandung didalam Pancasila. Pancasila merupakan dasar perilaku manusia Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila penuh dengan nilai keagamaan, nilai kebenaran, nilai kebaikan (sila I), nilai kemanusiaan (sila II), dan nilai keindahan dan keadilan hidup bermasyarakat (sila V). Didalam Pancasila juga terkandung nilai yang bersifat hakiki manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan dan itu tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun selaku individu secara pribadi, individu sebagai anggota masyarakat dan individu sebagai warga negara. Pemikiran dapat didirikan sebagai suatu usaha untuk merenungkan secara seksama, serius untuk menggali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Pancasila yang berkembang dalam penyelenggaraan Pendidikan di era globalisasi, dan pada akhirnya diformulasikan dalam suatu konsep atau teori.

Kata kunci: nilai Pancasila, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pancasila pada hakekatnya sistem nilai (*Value System*) yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur dan

kebudayaan bangsa Indonesia, yang berakar dari unsur-unsur kebudayaan secara keseluruhan, terpadu menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Terdapat

beberapa pendapat tentang asal mula Pancasila. Walaupun pendapat tentang asal mula Pancasila berbeda tetapi mempunyai kedudukan yang sama. Asal mula Pancasila dibedakan menjadi 2, yaitu asal mula langsung dan asal mula tidak langsung. Asal mula langsung meliputi pembahasan - pembahasan menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yang menunjukkan aspek langsung Pancasila sebagai dasar negara, sedangkan asal mula tidak langsung lebih menunjukkan sebelum pada aspek bahan dalam dimensi historis/sejarah dimasa lampau, khususnya sebelum kemerdekaan.

Kajian filsafat Pancasila menyatakan bahwa unsur-unsur Pancasila sebenarnya berasal dari bangsa Indonesia sendiri, bukan dari bangsa lain. Meskipun secara formal Pancasila menjadi dasar negara republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus, tetapi jauh sebelum tanggal 18 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah memiliki unsur-unsur Pancasila bahkan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Teori nilai budaya

Tidak bisa dipungkiri bahwa Pancasila telah ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sejak dulu kala. Walaupun keberadaan

Pancasila masih belum dirumuskan secara sistematis seperti saat ini namun kenyataan membuktikan bahwa masyarakatnya telah mengamalkannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2013) yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, dengan mengkaji hubungan antara implementasi nilai-nilai pancasila dalam penguatan karakter bangsa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

- (1) Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan data studi kepustakaan, dengan cara penelusuran terhadap semua bahan yang sejalan dengan permasalahan penulisan ini, dengan mengkaji hasil penelitian, mengutip mencatat buku-buku, menelaah teori – teori yang berkaitan dengan permasalahan .
- (2) Dokumentasi, dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari berbagai bahan seperti dokumen, dan laporan-laporan

termasuk berbagai peraturan yang terkait dengan variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan adanya implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Itu agar nilai norma dan etika yang terkandung di dalam Pancasila, benar-benar menjadi bagian yang utuh dan dapat menyatu dengan kepribadian setiap manusia Indonesia. Sehingga, dapat membentuk pola sikap, pola pikir dan pola tindak serta memberi arah kepada manusia Indonesia.

Menurut Notonagoro dalam buku (Sunoto, 1991:50) berpendapat bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi pandangan hidup dan menjadi alat pemersatu bangsa. Nilai yang tertera pada lima sila tersebut, merupakan ideologi yang digunakan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia di era globalisasi, mengharuskan kita untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila. Itu agar generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan agar intisari nilai-nilai yang luhur itu, tetap terjaga dan menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa.

Globalisasi membawa perubahan-perubahan dalam tatanan dunia internasional yang pengaruhnya langsung terhadap perubahan-perubahan di berbagai Negara. Kemampuan menghadapi tantangan yang amat dasar dan akan melanda kehidupan nasional, sosial, dan politik, bahkan mental dan bangsa maka benteng yang terakhir ialah keyakinan nasional atas dasar Negara Pancasila. Sebagai benteng dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi yang semakin berkembang pada saat ini. Menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik, di era globalisasi bisa dilaksanakan dalam momentum-momentum yang tepat. Seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya.

Peserta didik berusaha mengukir prestasi yang gemilang, belajar dengan sungguh-sungguh dengan segenap kemampuannya demi nama baik bangsa dan Negara, cinta serta bangga tanpa malu-malu menggunakan produk-produk dalam negeri demi kemajuan ekonomi Negara.

Dalam kenyataannya, sekarang ini banyak peserta didik dan generasi muda yang moralnya rusak karena berbagai hal yang mempengaruhi mereka.

Diantaranya karena dampak buruk globalisasi, teman bergaul, media elektronik yang semain canggih, narkoba, minuman keras, dan hal-hal negatif lainnya. Keadaan yang demikian sangat memprihatinkan dan perlu perhatian khusus, karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan generasi tua membangun bangsa Indonesia.

Sampai detik ini, keadaan masyarakat di negara kita sangat memprihatinkan terutama dibidang karakter. Dari segi hukum setiap hari disuguhi berita-berita mengenai kasus-kasus baru dalam hal korupsi yang dilakukan mulai dari oknum lembaga tinggi negara, oknum birokrat, kader partai, maupun pengusaha. Dunia pendidikan yang fungsi utamanya adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan juga berkarakter baik mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan karena dianggap kurang serius dalam mendidik generasi muda. Hal tersebut diindikasikan dengan banyaknya masalah yang menyangkut kasus pelajar seperti: tawuran antarpelajar, kasus kriminal yang melibatkan pelajar, kasus asusila, aksi *vandalisme*, dan sebagainya.

Degradasi moral para generasi muda tersebut mendorong pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Langkah tersebut dinilai tepat, sebab pada hakikatnya masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini bukan lagi soal intelektual melainkan moral. Namun jika sebelum tiba waktu mereka untuk turut serta dalam pembangunan bangsa ini, akhlak dan moral mereka sudah rusak. Tentu tidak akan maju Negara ini, jika dibangun oleh generasi yang tidak bermoral. Untuk itu, perlu pembenahan-pembenahan agar generasi penerus yang mendatang memiliki akhlak dan moral yang baik.

Pendidikan karakter bangsa itu merupakan hal sangat mendasar dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, sudah selangkah jika pendidikan dan pembangunan karakter bangsa ini secara konstitusional memiliki landasan yang kuat. Landasan utama yang mendasari serta komprehensif ialah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Selanjutnya secara operasional di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (UU RI No. 17 Tahun

2007), ditegaskan bahwa misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEKS.

Dalam rangka pembenahan akhlak dan moral generasi penerus di era globalisasi ini, mengharuskan kita untuk mengupayakan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah, agar generasi penerus bangsa yang akan datang tetap dapat menghayati dan mengamalkannya. Dan, nilai-nilai yang luhur itu tetap menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa.

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter terdiri atas nilai-nilai tindakan. Karakter dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan, dan tindakan.

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik, di mana di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter positif.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Nurul Zuriyah (2008:64-65) yaitu memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan; mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai serta mengembangkan keterampilan sosial dan akhlak mulia dalam diri siswa, sehingga dapat mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi, mempersonalisasi nilai, dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa

nilai merupakan suatu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak diantara hubungan subjek penilai dengan objek.

Nilai yang terletak di bawah keyakinan berada dalam dunia rohaniah/batiniah, spiritual, tidak berwujud, dan tidak empirik, tetapi sangat kuat pengaruh dan perannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai menjadi standar tingkah laku yang bersifat tetap dan abadi.

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah sebagai pembentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan nasional meliputi 18 nilai yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang harus diajarkan meliputi nilai-nilai kehidupan, baik yang termasuk dalam nilai moralitas, nilai kebaikan, nilai religius, dan nilai kewarganegaraan.

Nilai-nilai dalam Pancasila

Pancasila adalah dasar negara. Pancasila bukan wahana tetapi ruh yang harus tetap hidup karena tanpa pancasila maka Indonesia tidak ada. Di atas pancasila sebagai dasar negara itu, berdirilah pilar-pilar negara. Ada empat pilar yang ditegakkan di atas dasar negara yaitu: 1) Proklamasi Kemerdekaan (sebagai pesan eksistensial tertinggi), 2) UUD 1945, 3) NKRI, 4) Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa dasar maka pilar-pilar akan mengambang. Pancasila sebagai dasar memberi ruh dan warna pada pilar-pilar yang ditegakkan di atasnya.

Pembangunan karakter bangsa sudah menjadi harga mati pada masa-masa sekarang ini. Perilaku-perilaku menyimpang yang telah membudaya hanya dapat diberantas secara tuntas dengan mengubah pola pikir dan karakter seseorang. Terkadang kita sulit untuk menentukan parameter yang

sesuai terlebih-lebih dengan kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam etnis, agama, budaya, dan sebagainya. Di sinilah kita semestinya kembali kepada nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila.

Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 2 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional”, dapat diartikan bahwa kurikulum pendidikan nasional seharusnya adalah untuk memperkokoh sikap cinta tanah air atau nasionalisme, dengan kata lain kurikulum pendidikan nasional seharusnya membudayakan *mindset* ketunggalikaan di tengah realita kemajemukan atau kebhinekaan Indonesia.

Di dalam *Dictionary of sociology*, nilai adalah kemampuan yang dipercaya yang ada pada sesuatu benda untuk memuaskan manusia. Jadi, nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melakat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Sebagai suatu dasar filsafat negara maka silasila pancasila merupakan suatu nilai. Oleh karena itu, sila-sila pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan, meskipun antara sila yang satu dengan sila yang berbeda, tetapi kesemuanya merupakan kesatuan yang sistematis. Berikut penjelasan sila-sila dalam Pancasila.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan HAM harus dijiwai nilai-nilai keTuhan Yang maha Esa.
2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu, dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam perauran perundang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat

manusia, terutama HAM harus dijamin dalam peraturan perundang-undangan.

3. Sila Persatuan Indonesia. Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah merupakan suatu persekutuan hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok, golongan. Oleh karena itu, perbedaan adalah merupakan bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk negara. Konsekuensinya negara adalah beraneka ragam tapi satu, mengikatkan diri dalam persatuan yang dilukiskan dalam seloka Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan bukannya untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan, melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menuntungkan yakni persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam

Permusyawaratan/Perwakilan. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya adalah bahwa hakikat negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrati manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hakikat rakyat adalah merupakan sekelompok manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu yang bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. Rakyat adalah merupakan subjek pendukung pokok negara. Negara adalah dari dan oleh rakyat. Oleh karena itu, rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara. Dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara, maka nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila kerakyatan di antaranya adalah: a) adanya kebebasan yang disertai dengan tanggungjawab terhadap masyarakat bangsa maupun moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, dan c) menjamin dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan, yaitu bangsa yang memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain

Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia mustahil dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kasus tersebut menimbulkan suatu kesadaran bahwa segala yang akan dicapai pada dasarnya membutuhkan bantuan orang lain. Selanjutnya hal tersebut juga melahirkan kesadaran bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain dan lingkungannya.

Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam corak dan budayanya ini, kemampuan untuk

mengendalikan diri dan kepentingan adalah suatu sikap yang mempunyai arti sangat penting dan bahkan merupakan sesuatu yang sangat diharapkan, yang pada gilirannya akan menumbuhkan keseimbangan masyarakat. Dalam pandangan Pancasila, hubungan sosial yang selaras, serasi, dan seimbang antara individu dengan masyarakatnya tidak netral, melainkan dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila sebagai kesatuan. Manusia harus hidup dan bekerja sama dengan manusia lain dalam bermasyarakat (Kaelan, 2010:31).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan Pancasila merupakan satu aspek penting untuk membangun karakter generasi bangsa. Hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang bermutu yang merupakan produk pendidikan dan merupakan kunci keberhasilan suatu negara. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan: "Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pernyataan - pernyataan di atas tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan manusia yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Hal ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spiritual serta sosial budaya.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan diambil dari nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang tercermin pada Pancasila. Menurut Suko Wiyono (2013, 95-96) Pancasila memuat nilai-nilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa:

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kebebasan beragama dan

berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.

2. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; (2) Kejujuran; (3) Kesamaderajatan manusia; (4) Keadilan; dan (5) Keadaban.

2. Nilai-nilai Persatuan Indonesia:

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika.

3. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kerakyatan; (2) Musyawarah mufakat; (3) Demokrasi; (4) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).

4. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia:

Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Keadilan; (2) Keadilan sosial; (3) Kesejahteraan lahir dan batin; (4) Kekeluargaan dan kegotongroyongan; (5) Etos kerja

Selain diberikan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, saat ini nilai-nilai Pancasila tersebut mulai diterapkan pada keseluruhan mata pembelajaran yang lain (kurikulum 2013 revisi). Hal ini diwujudkan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Bahkan, nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam setiap pembelajaran ini sudah harus dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya.

Nilai karakter yang diterapkan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran. Selain itu, nilai karakter ini juga digunakan untuk mendiskusikan berbagai isu-isu terbaru yang berkembang di masyarakat dari sudut pandang Pancasila. Sehingga peserta didik akan terbiasa memandang, menganalisis, menyikapi, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam Pancasila terhadap suatu isu atau fenomena di sekitarnya.

Dengan begitu, peserta didik dapat terus mengikuti perkembangan globalisasi,

namun tetap dapat mempertahankan nilai-nilai dalam Pancasila.

SIMPULAN DAN SARAN

Penurunan atau Degradasi karakter pada peserta didik mulai muncul karena adanya contoh yang tidak baik dari orang yang lebih dewasa contoh seperti orang tua dan guru. Misalnya, membuang sampah sembarangan, budaya terlambat, tidak sabar, budaya merokok, dll. Pendidikan karakter juga bisa menanamkan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia, dan nilai materiil Pancasila juga sebagai sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai Pancasila dan UUD 1945 dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan melalui tindakan, semisal dikaitkan atau di aplikasikan dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila bisa disisipkan pada saat

pembelajaran, tidak hanya dalam pembelajaran Pancasila atau PKN tetapi juga dalam pembelajaran lainnya.

Ditarik kesimpulan peran guru dalam memberikan materi mengacu dan menekankan pada tujuan pembelajaran mengenai implikasinya sehari-hari, jadi guru dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranana sangat penting karena bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Ismail. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. Vol. 1 (2) 2337-5205.
- Haryati, Sri. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. character, education, curriculum.
- Rahma, Huriyah. (2012). Nilai_Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Nilai Pendidikan Karakter Pancasila Uud 1945. Vol. 1 (1) 2337-9480.